

**ANALISIS KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL DOMPET AYAH SEPATU IBU
KARYA J. S KHAIREN DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR
SASTRA DI SMA/MA**

Firly Al'zha¹, Irfan Efendi², Fithry Muthmainnah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Darul Ma'arif Indramayu

[¹firlyalzha16@gmail.com](mailto:firlyalzha16@gmail.com), [²irfanlibels66@gmail.com](mailto:irfanlibels66@gmail.com),

[³fithrymuthmainnah07@gmail.com](mailto:fithrymuthmainnah07@gmail.com)

ABSTRACT

Social conflict is one of the conflicts that occur due to problems between marginalized society and capital. Therefore, many writers use social conflicts in their works, especially novels. However, literary learning, especially in high school, rarely discusses social conflicts in novels, even though if used as learning material, it can provide moral messages and foster a sense of empathy for students. This study aims to analyze social conflicts in the novel Wallet Daddy Shoes Mother by J. S Khairen and how the results of the analysis are used as literature teaching materials in high school grade XII. The research uses a descriptive qualitative method with a novel as the research subject. Data collection is taken by bibliography, listening, and recording techniques. Data analysis is carried out using data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study found seven indicators of social conflict, namely conflict from disappointment, to get rights, for functional purposes, differences of opinion/disagreement, from envy and jealousy, scapegoating, and a sense of trust. The results of the analysis were implemented as teaching materials in the form of a literature learning module based on social conflict analysis in the Wallet Daddy Shoes Mother by J. S. Khairen.

Keywords: *high school literature teaching materials, social conflict, novel wallet daddy shoes mother*

ABSTRAK

Konflik sosial merupakan salah satu konflik yang terjadi disebabkan oleh permasalahan antara masyarakat marginal dan kapital. Oleh sebab itu banyak sastrawan menggunakan konflik sosial di dalam karyanya terutama novel. Namun, pembelajaran sastra khususnya di SMA/MA jarang sekali membahas mengenai konflik sosial dalam novel, padahal jika dijadikan materi pembelajaran dapat memberikan pesan moral dan menumbuhkan rasa empati kepada siswanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik sosial dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J. S Khairen dan bagaimana hasil analisisnya dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA/MA kelas XII. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan novel sebagai subjek penelitiannya. Pengumpulan data diambil

dengan teknik pustaka, simak, dan catat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan tujuh indikator konflik sosial diantaranya yaitu konflik dari rasa kecewa, untuk mendapatkan hak, untuk tujuan fungsional, perbedaan pendapat/ ketidak setujuan, dari rasa iri dan cemburu, pengambilan hitaman, dan atas rasa kepercayaan. Hasil analisis diimplementasikan sebagai bahan ajar berupa modul pembelajaran sastra berbasis analisis konflik sosial dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J. S. Khairen.

Kata Kunci: bahan ajar sastra sma, konflik sosial, novel dompet ayah sepatu ibu

A. Pendahuluan

Salah satu fitur utama Kurikulum Mandiri kini adalah literasi. Kemampuan dalam memahami, mengevaluasi, dan menilai berbagai jenis teks, khususnya karya sastra, merupakan komponen literasi yang lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis. Plato (Faruk, 2012:47) menegaskan bahwa alam semesta dalam karya sastra merupakan representasi dari dunia nyata, yang disampaikan melalui konsep dan kreativitas. Karya sastra tentu saja tidak dapat secara akurat merepresentasikan kehidupan nyata karena merupakan salinan adaptasi dari realitas sosial.

Novel merupakan karya sastra yang menggambarkan kehidupan sosial manusia secara realistik. Seorang pengarang menggunakan buku sebagai karya sastra untuk mengungkapkan kesulitan sosial dan pribadi yang dihadapi pengarang dan

masyarakat melalui tulisan (Dewojeti, 2021). Melalui pendidikan yang inovatif, siswa dapat menumbuhkan empati dan memahami realitas sosial di sekitar mereka.

Aspek penting dalam novel yang sering muncul dan menarik yaitu konflik sosial yang mencerminkan realitas kehidupan masyarakat. Menurut Zanah (2022) menyatakan bahwasannya konflik sosial merupakan suatu permasalahan yang datang dari suatu akibat yang saling bertolak belakang dalam berargumen maupun dalam menerima masukan dari individu dengan individu lainnya di lingkungan sekitar. Dengan demikian, konflik sosial dalam novel sangat menarik untuk dikaji dan dijadikan bahan pembelajaran untuk peserta didik. Namun, pembelajaran konflik sosial ini jarang sekali dibahas dalam pembelajaran di sekolah, sehingga kurangnya pemahaman mengenai konflik sosial.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak Hasyim, S.Pd., seorang pengajar bahasa Indonesia di MTS Negeri 10 Cirebon, banyak siswa mungkin kesulitan memahami kerumitan konflik sosial yang digambarkan dalam novel karena mereka kurang memahami konteks sejarah, budaya, atau isu sosial yang diangkat dalam narasi tersebut. Misalnya, jika siswa kurang memahami konteks sosial di luar pengalaman mereka sendiri, mereka mungkin tidak memahami dengan baik permasalahan sosial yang berkaitan dengan kelas, ketidaksetaraan, atau perjuangan hak-hak tertentu. Selain itu, agar peserta didik memahami konteks konflik sosial yang disajikan oleh pendidik, mereka harus selalu diberi stimulasi terlebih dahulu. Oleh karena itu, pendidik memainkan peran krusial dalam pendidikan yang diterima siswanya. Lebih lanjut, contoh novel atau karya sastra lain yang secara khusus mengangkat ketegangan sosial dalam buku teks atau modul pembelajaran sekolah mungkin belum cukup banyak. Jika ketegangan sosial hanya dibahas secara singkat dalam buku teks, percakapan di kelas pun akan terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara, penulis juga menemukan sejumlah karya yang membahas konflik sosial, termasuk buku *Sirah Karya A.Y. Suharyono* karya Setyawati (2014), yang mengidentifikasi tiga jenis konflik sosial beserta penyebabnya. Terkait kajian konflik sosial dari novel *Mantra Penjinak Ular Karya Kuntowijoyo* karya Komalasari (2017), ia membahas konflik sosial dalam novel tersebut dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembelajaran sastra SMA/MA. Penulis tertarik untuk mengkaji konflik sosial dalam sebuah novel berdasarkan kedua kajian tersebut dan temuan wawancara yang dilakukan, dan hasil analisisnya dapat digunakan sebagai sumber belajar sastra di SMA/MA.

Novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J. S. Khairen dipilih sebagai objek kajian karena menggambarkan secara nyata kehidupan sosial masyarakat, khususnya konflik yang muncul akibat perbedaan ekonomi dan tekanan sosial dalam keluarga. Tokoh Zenna dan Asrul dalam novel ini merepresentasikan perjuangan individu dari keluarga miskin yang berusaha bertahan hidup dan memperjuangkan masa depan.

Penelitian ini menggunakan teori konflik sosial dari *Lewis A. Coser* yang membedakan antara konflik realistik dan konflik non-realistik. *Coser* dalam (Situmeang. N., dkk., 2025) menjelaskan bahwa konflik merupakan bagian dari interaksi sosial yang dapat memperkuat solidaritas kelompok maupun menimbulkan perubahan sosial. Melalui teori ini, analisis terhadap novel dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik sosial yang muncul serta makna sosial yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan analisis terhadap novel tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembelajaran sastra di SMA/MA. Konflik sosial dalam novel dapat dijadikan sebagai bahan ajar berbentuk modul pembelajaran pada kelas XII karena mengandung nilai-nilai sosial, moral, dan empati yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sosiologi sastra dan bersifat deskriptif kualitatif. Bersifat deskriptif-analitis, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami, mengkarakterisasi,

dan menganalisis proses sosial, peristiwa, dan signifikansi suatu lingkungan atau konteks sosial. Alat utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti, yang mengutamakan proses pemahaman dan induktif, mencari kompleksitas dan kontekstualisasi, serta berfokus pada deskripsi dan analisis (Ravitch & Carl, 2019).

Metode sosiologi sastra digunakan dalam desain penelitian ini. Pendekatan ini dipilih karena kajian konflik sosial selalu berlandaskan sosiologi sastra, yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai cermin realitas sosial-ekonomi masyarakat. Metode ini dianggap relevan untuk menganalisis perjuangan sosial dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu*. Novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J. S. Khairen menjadi fokus kajian ini, sedangkan konflik sosial yang terkandung di dalamnya serta pemanfaatannya sebagai alat bantu pengajaran sastra sekolah menengah menjadi objek perhatian.

Dalam penelitian ini, pencatatan, observasi, dan penelitian kepustakaan merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Salah satu

metode pengumpulan informasi adalah penelitian kepustakaan, yang memanfaatkan bahan-bahan textual. Menurut Faruk (2012: 168-169), teknik simak berarti mengidentifikasi satuan-satuan linguistik yang penting dalam karya sastra sebagai sumber data. Sementara itu, teknik catat merupakan cara peneliti mencatat data yang relevan dengan subjek penelitian. Data yang diperoleh melalui metode ini tidak dapat ditambah, dikurangi, atau dihilangkan sama sekali setelah dibandingkan dengan temuan yang berkaitan dengan variabel lain.

Peneliti merupakan alat utama dalam penelitian ini karena dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, dan bahkan pelapor temuan. Selain itu, validasi bahan ajar, pedoman analisis bahan ajar, lembar observasi teks, dan tabel kategorisasi data konflik sosial digunakan sebagai alat pendukung.

Tahap berikutnya adalah analisis data, peneliti menggunakan teori *Miles* dan *Huberman* yang terkenal dengan metode analisis data interaktif. Berikut merupakan tiga tahapan dalam melakukan analisis

data kualitatif yaitu diantaranya reduksi data merupakan kegiatan menyeleksi data pokok dan membuang data yang tidak diperlukan, kemudian penyajian data yaitu kegiatan mengorganisasikan informasi secara sistematis dan bermakna, proses ini si peneliti menampilkan data hasil penelitian dalam bentuk yang mudah dipahami, baik melalui narasi deskriptif, tabel, bagan, atau grafik yang memperlihatkan keterkaitan antar fenomena yang diteliti, dan terakhir adalah penarikan kesimpulan pada proses ini dilakukan peneliti mulai dari pengumpulan data dan berusaha memahami makna dari data yang diperoleh untuk mengambil kesimpulan (Qomaruddin, dkk., 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tujuh jenis konflik sosial diidentifikasi berdasarkan temuan teori analisis konflik sosial Lewis A. Coser dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J. S. Khairen. Tujuh jenis konflik ini mencakup dua konflik non-realistik (pengkambinghitaman dan kepercayaan) dan lima konflik realistik (kekecewaan, perolehan hak, pencapaian tujuan fungsional, perselisihan, serta iri hati dan

kecemburan). Berikut ini merupakan pembahasannya :

1. Konflik Realistik

Konflik realistik muncul akibat pertentangan yang berakar pada kebutuhan atau kepentingan tertentu dalam hubungan sosial (Coser, 1956: 49). Dalam novel ini, konflik realistik ditunjukkan melalui beberapa bentuk berikut:

a. Konflik Dari Rasa Kecewa

Individu yang mengalami kekecewaan dapat menimbulkan konflik dengan orang lain atau dengan dirinya sendiri (Karisna, B. A., et al., 2023). Faktor utama dari rasa kecewa yaitu adanya harapan berlebih kepada seseorang dengan adanya tujuan yang ingin di capai, namun pada kenyataanya hal tersebut tidak terpenuhi. Hasil analisis konflik dari rasa kecewa terdapat 5 kutipan, berikut salah satu kutipannya.

“Bodoh sekali waang sampai tinggal kelas! Pelajaran membaca saja tidak bisa! Anak tertua itu seharusnya memberi contoh. Kemana adik-adik waang akan bersandar kelak? Payah!” (Khairen, 2023: 5).

Kutipan ini menggambarkan bentuk kekecewaan orang tua terhadap anaknya karena gagal naik

kelas. Konflik ini mengajarkan kita bahwa kekecewaan bukan hanya sekadar emosi pribadi, melainkan cerminan dari perjuangan hidup yang kompleks, di mana manusia harus berhadapan dengan harapan yang hancur dan kenyataan sosial yang seringkali kejam.

b. Konflik Untuk Mendapatkan Hak

Manusia memiliki hak asasi untuk hidup dalam lingkungan sosialnya dan menjalankan hak-haknya karena mereka adalah makhluk sosial. Dalam lingkungan sosial, manusia dapat berjuang untuk mencapai tujuan mereka sendiri. Hasil analisis yang konflik untuk mendapatkan hak terdapat 2 kutipan, berikut salah satu kutipannya.

“Sok betul. Sekarang cepatlah, diktekan surat balasan lagi ini untuk Zakiyah.”

“Tidak bisa. Sudah tiga kali kalau aku kasih gratis. Sekarang aku mau dibayar pakai uang,” kata Asrul.

“Beginu kau rupanya sama teman.”

“Kalau begitu, bayar dengan cara yang lain saja. Kau carikan aku tape recorder. Cepatlah sedikit!” (Khairen, 2023: 57).

Kutipan ini menggambarkan Asrul menolak untuk terus-menerus memberikan bantuannya secara cuma-cuma. Dari hari-hari kemarin ia sudah sabar dan sekarang Asrul ingin haknya dihargai dalam bentuk bayaran. Zaenal temannya ini tidak mau membayar dikarenakan tidak mempunyai uang oleh karena itu ia menuntut hak pertemananya. Asrul tetap kekeh untuk mendapatkan haknya itu, dan sebagai pengganti uang ia menyuruh Zaenal untuk membelikan apa yang Asrul butuhkan yaitu *Tape Recorder*. Terjadinya konflik sosial ini dikarenakan adanya ketidak adilan dari salah satu pihak, oleh karena itu Asrul meminta haknya sebagai imbalan dan jasa yang telah dibuatkan.

c. Konflik Untuk Mencapai Tujuan Fungsional

Konflik untuk mencapai tujuan fungsional ini merupakan konflik yang realistik dan konstruktif karena mengarah pada hasil yang efektif dan menguntungkan. Hasil analisis yang konflik untuk mencapai tujuan fungsional terdapat 2 kutipan, berikut salah satu kutipannya.

Zenna tak mau garis kemiskinan itu terus berlanjut. Semua harus berhenti di dirinya. Tangis

kelaparan keluarga ini harus ia usap lewat keringatnya (khairen, 2023: 73).

Kutipan ini menunjukkan Zenna berkonflik dengan kondisi kemiskinan keluarganya yang tak berujung, oleh karena itu ia bertekad untuk memutuskan rantai kemiskinan dalam keluarganya melalui dirinya sendiri. Tujuan fungsional atau dampak positif dari konflik sosial realistik ini adalah adanya dorongan perubahan yang Zenna lakukan untuk mencari jalan keluar, karena ia ingin mengubah nasibnya dan keluarganya.

d. Konflik Perbedaan Pendapat/ Ketidaksetujuan

Konflik perbedaan pendapat atau ketidak setujuan banyak sekali dijumpai dalam konteks konflik sosial di lingkungan masyarakat. Konflik ini muncul ketika dua individu atau lebih memiliki pendapat atau pandangan yang berbeda mengenai suatu hal. Hasil analisis yang konflik perbedaan pendapat/ketidaksetujuan terdapat 8 kutipan, berikut salah satu kutipannya.

"Ada yang lain yang harus sekolah Bu Erita," jawab Umak sambil melirik anak-anaknya di bilik. tangannya menggenggam keras-keras kursi rotan. "Belum

tentu juga semua bisa sekolah.”
(Khairen, 2023: 14).

Dalam kutipan ini secara tidak langsung, Umak mengungkapkan keterbatasan ekonomi yang dialaminya. Dengan jelas kalimat yang dilontarkan dengan penuh penekanan itu menunjukkan ketidaksetujuannya dengan pernyataan Bu Erita. Konflik ini dipicu dari Ibu Erita yang datang ke rumah Zennah untuk menyampaikan berita kelulusannya dan menyuruhnya untuk daftar kuliah. Umak mendengar hal tersebut menentang karena kondisi perekonomiannya buruk sekali, apalagi setelah suaminya meninggal. Novel ini menggambarkan bagaimana setiap individu, dengan latar belakang dan pemikirannya, berusaha mencari jalan terbaik di tengah keterbatasan dan ekspektasi sosial, membuat perbedaan pandangan terjadi.

e. Konflik Dari Rasa Iri Dan Cemburu

Konflik dari rasa iri/cemburu muncul karena perasaan tidak senang, benci, atau merasa tersaingi terhadap apa yang dimiliki atau dicapai orang lain. Konflik ini bisa terlihat secara langsung maupun tersembunyi. Hasil analisis yang

konflik dari rasa iri/cemburu terdapat 2 kutipan, berikut salah satu kutipannya.

“Itu, itu pacarku!”

Dengan entakan leher keras, Tata melihat ke arah itu. Seketika api cemburu di dadanya mengalahkan letusan merapi. Ia lanjut makan siang ditraktir Asrul, tapi kunyaunya sudah tak enak
(Khairen, 2023: 131).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya konflik emosional yang dipicu dari rasa cemburu. Konflik ini timbul saat Tata yang melihat seseorang yang disebut pacar oleh Asrul. konflik ini berpusat pada reaksi emosional dari Tata terhadap situasi yang disaksikan. Hal tersebut mengubah suasana hatinya secara drastis dan mempengaruhi perilakunya. Konflik realistik dari rasa iri/cemburu datang akibat adanya perasaan yang tidak terima dengan apa yang diterima oleh orang lain.

Konflik sosial ini biasa terjadi hanya sebuah bentuk perasaan belaka, jarang sekali terjadinya konflik fisik. Hal tersebut alih-alih sekadar perasaan sepele, bisa menjadi gejolak batin yang dahsyat, mengganggu pikiran, dan bahkan meruntuhkan konsentrasi seseorang, menegaskan betapa kompleksnya emosi manusia

dalam menghadapi perasaan tersaingi.

2. Konflik Non-Realistik

Lewis A. Coser mendefinisikan konflik non-realistik sebagai konflik yang disebabkan oleh tuntutan ideologis dan tidak logis (Karisna, B.A., dkk., 2023). Konflik berbasis kepercayaan dan kambing hitam merupakan dua tanda konflik sosial yang nyata. Penjelasan mengenai hasil klasifikasi data yang dikumpulkan disajikan di bawah ini.

1. Konflik Pengambinghitaman

Scapegoating diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang menjadikan kelompok pengganti sebagai objek prasangka karena tidak mampu melepaskan prasangkanya terhadap kelompok yang sebenarnya merupakan lawan (Linggar, 2017: 4). Pada konflik ini penulis hanya menemukan 1 kutipan berikut.

“Ya itu juga, katanya ada rezeki punya anak?” (Kairen, 2023: 141)

Pada kutipan tersebut Asrul sedang bersitegang dengan Zenna mengenai rezeki yang tak kunjung datang. Namun, dalam kalimat yang Asrul katakan dia mengkambing hitamkan anaknya sendiri. Maksud dari mengkambing hitamkan di sini

yaitu Asrul melempar kesalahan atau permasalahannya dengan Zenna ke anaknya, seakan-akan anaknya itu adalah sumber masalah keuangannya tersebut sehingga ia mempertanyakan “rezeki punya anak.”

Dari data tersebut konflik pengkambing hitaman merupakan tindakan mengalihkan atau menyalahkan permasalahan kepada pihak yang tidak bersalah.

2. Konflik Atas Rasa Kepercayaan

Menurut Karisna (2023: 6), perselisihan non-realistik mengenai keyakinan muncul karena masyarakat sosial memiliki suatu keyakinan yang masih diamalkan dalam upaya meredakan ketegangan. Pada konflik ini penulis hanya menemukan 1 kutipan berikut.

“Kenapa tak kunjung datang juga rezeki menikah itu?” sesal Asrul.

“Wah janganlah begitu, Uda.”
Timpa Zena. “Ini anak bukannya rezeki? Meski bayi dia bisa mengerti.”

“Ya itu, juga, katanya ada rezeki punya anak?”

Wajah Zenna langsung berubah masam. “Uda, mengucaplah. Istighfar.” (Kairen, 2023: 140-141).

Tokoh Asrul dalam kutipan ini merasa kesal dengan Zenna dan dirinya sendiri atas keadaan finansialnya yang tak kunjung ada kemajuan. Keduanya sama-sama harus memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing, jadi penghasilan yang mereka dapatkan tidak bisa ditabung sama sekali. Sedangkan sekarang mereka memiliki prioritas baru yaitu anaknya. Keadaan yang mendesak ini membuat Asrul mempertanyakan akan adanya kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat lainnya yaitu rezeki akan datang setelah menikah dan memiliki anak, namun sampai saat ini rezeki itu belum datang juga. Sementara itu, Zenna mencoba memberikan pemahaman positif lain mengenai makna rezeki. Konflik sosial ini datang dari kepercayaan yang diyakini tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Konflik atas rasa kepercayaan ini bukan timbul dari sumber masalah yang nyata, tetapi karena perbedaan cara pandang dan keyakinan. Konflik ini muncul dari nilai-nilai yang sangat diyakini seperti agama, suku, adat istiadat dari lingkungan masyarakat. Konflik-konflik yang muncul dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* mencerminkan realitas sosial

masyarakat kelas bawah yang berjuang menghadapi tekanan ekonomi, perbedaan nilai, dan kesenjangan sosial. Konflik realistik menggambarkan pertentangan nyata antar tokoh untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan konflik non-realistik menggambarkan pelampiasan emosi dan pertentangan ideologis.

Hasil analisis ini sejalan dengan teori *Lewis A. Coser* yang menyatakan bahwa konflik memiliki fungsi positif dan negatif. Konflik dalam novel ini tidak hanya menjadi sumber ketegangan, tetapi juga menjadi sarana perubahan sosial dan pembentukan karakter tokoh. Kehadiran konflik dalam novel menunjukkan bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai cerminan kehidupan sosial dan media pembelajaran moral. Oleh karena itu, hasil analisis konflik sosial dalam novel ini dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra berupa modul pembelajaran sastra berbasis analisis konflik sosial dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J. S. Khairen untuk kelas XII di SMA/MA, khususnya pada materi analisis isi dan kebahasaan novel.

Peneliti menggunakan empat elemen penilaian materi ajar dari buku Standar Penilaian Buku Teks BSNP-kesesuaian isi, kesesuaian bahasa, kesesuaian penyajian, dan grafis saat mengembangkan modul. Hal ini untuk menjamin bahwa modul tersebut dapat digunakan sebagai materi ajar untuk mata pelajaran sastra di SMA kelas XII.

Melalui modul ini, siswa tidak hanya diajak memahami isi karya sastra secara tekstual, tetapi juga diarahkan untuk mengaitkan konflik sosial dalam novel dengan realitas kehidupan di sekitarnya. Dengan demikian, modul pembelajaran ini diharapkan mampu menjadi sarana efektif menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, apresiasi sastra, serta nilai empati dan kepedulian sosial di kalangan peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J. S. Khairen dengan menggunakan teori konflik sosial dari Lewis A Coser, dapat disimpulkan bahwa peneliti berhasil menganalisis dan menemukan tujuh jenis konflik sosial novel tersebut, lima diantaranya

tergolong konflik realistik, yaitu 1) Konflik dari rasa kecewa terdapat 5 kutipan, 2) Konflik untuk mendapatkan hak terdapat 2 kutipan, 3) Konflik untuk mencapai tujuan fungsional terdapat 2 kutipan, 4) Konflik perbedaan pendapat/ketidaksetujuan terdapat 8 kutipan, dan 5) Konflik dari rasa iri dan cemburu terdapat 2 kutipan. Sementara dua sisanya merupakan konflik non realistik, meliputi6) Konflik pengambilan hitaman terdapat 1 kutipan dan 7) Konflik atas rasa kepercayaan terdapat 1 kutipan. Ketujuh bentuk konflik sosial mencerminkan realitas sosial masyarakat yang di gambarkan dalam novel, terutama ketimpangan sosial, perjuangan ekonomi, serta perbedaan pendapat antar individu dan dengan lingkungan sosialnya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J. S. Khairen dapat digunakan sebagai sumber belajar sastra di SMA dan Madrasah Aliyah sebagai modul. Modul ini dievaluasi berdasarkan empat tingkatan: kesesuaian bahasa, kesesuaian penyajian, kesesuaian isi, dan kesesuaian grafis. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa modul yang dihasilkan dapat digunakan sebagai alat bantu

pengajaran sastra di SMA dan Madrasah Aliyah untuk siswa kelas XII, khususnya dalam kurikulum apresiasi sastra kelas XII. Karena dapat secara efektif menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, apresiasi sastra, serta nilai empati dan kepedulian sosial pada siswa, novel ini dapat dimanfaatkan sebagai materi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewoijati, C. (2021). *Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karisna, B. A., dkk. (2023). Novel *Gadis Kretek Karya Ratih Kumala* (Perspektif Konflik Lewis A Coser). *Bapala*, 23-36.
- Khairen, S. J. (2022). *Dompet Ayah Sepatu Ibu*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Komalasari, I. (2017). Konflik Sosial Dalam Novel *Mantra Penjinak Ular* Karya Kuntowijoyo Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA/MA. *Bachelor's Thesis. FITK UINJKT*.
- Qomaruddin, dkk. (2024). Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif : Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman. *Journal Of Management, Accounting, And Administration*, 80-82.
- Ravitch, S. M., & Carl, N. M. (2019). *Qualitative Research : Bridging The Conceptual, Theoretical, and Methodological*. California: Sage Publications.
- Situmeang. N., dkk. (2025). Representasi Konflik Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Menggunakan Teori Lewis A Coser. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora* .
- Styawati, D. T. (2014). Konflik Sosial Dalam Novel *Sirah Karya A. Y. Suharyono*. *Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Zanah, dkk. (2022). Analisis Konflik Sosial Pada Novel *Madicken* dan *Lisabet* Karya Astrid Lindgren dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1.